

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia secara alamiah akan mengalami proses penuaan. Secara teori perkembangan manusia yang dimulai dari masa bayi, anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya akan masuk pada fase usia lanjut dengan umur 60 tahun. Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak bisa dihindari, berjalan secara terus-menerus, dan berkesambungan. Proses ini akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Mawaddah & Wijayanto, 2020). Lanjut usia (lansia) merupakan fase yang ditandai dengan mulainya kelemahan pada tubuh dan rentannya terkena penyakit, lingkungan yang berubah-ubah, hilangnya ketangkasan dan berkurangnya mobilitas serta perubahan secara fisiologis (Arfiani, Camelia & Astriana, 2023).

Kelompok usia tersebut pada umumnya mengalami penurunan kemampuan berbagai fungsi organ secara fisiologis akibat proses penuaan (degeneratif), sehingga dapat mengalami berbagai penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, osteoporosis, diabetes mellitus, hipertensi, dan rematik. Proses penuaan juga dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh pada lansia, sehingga lansia lebih berisiko untuk terkena penyakit menular seperti pneumonia, tuberkulosis, diare, dan hepatitis (Al Mubarroh *et al.*, 2021).

Masalah kesehatan akibat proses degeneratif merupakan salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lansia, hal ini dibuktikan adanya data pola penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia. Menurut survei

kondisi kesehatan dan kesejahteraan lansia di Indonesia oleh Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI) pada Mei tahun 2022, hampir 25% penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis dengan persentase tertinggi dimiliki oleh penderita hipertensi sebesar 37,8% (PERGEMI, 2022).

Hipertensi tergolong dalam salah satu penyakit kronis dan tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global karena prevalensinya yang tinggi. Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi biasa disebut sebagai “*silent killer*” atau pembunuh diam-diam karena penyakit hipertensi tidak memiliki tanda dan gejala sebelumnya sehingga diketahui setelah timbulnya komplikasi (Fatmawati & Suprayitna, 2021). Hipertensi dapat berpotensi menjadi komplikasi berbagai penyakit di antaranya adalah stroke hemoragik, penyakit jantung hipertensi, penyakit arteri koronaria aneurisma, gagal ginjal, dan ensefalopati hipertensi (Suciana, Hidayati & Daryani, 2024).

Prevalensi hipertensi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) sebesar 22% dari total penduduk dunia, sementara di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi sebesar 34,1% (RISKESDAS, 2018). Prevalensi penderita hipertensi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di atas 30%, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter/obat prevalensinya sebesar 10,68% sehingga dari data tersebut menjadikan hipertensi menjadi salah satu masalah

utama kesehatan penduduk di DIY (Alfana *et al.*, 2023). DIY menjadi provinsi dengan prevalensi hipertensi di atas nilai nasional. Tercatat ada 11 provinsi yang nilainya di atas nilai nasional dengan posisi DIY menjadi provinsi tertinggi ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia untuk prevalensi hipertensi (Dinkes D.I. Yogyakarta, 2023).

Melihat tingginya kasus hipertensi, diperlukan tindakan serius dari tenaga medis untuk menekan risiko gangguan kesehatan yang ditimbulkannya. Perawat selaku tenaga medis memiliki peran sebagai *care provider, educator dan health promotor* sangat penting dalam mengelola hipertensi pada lansia. Melalui pendekatan komprehensif dan kolaboratif, perawat dapat membantu klien mengendalikan tekanan darah, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko komplikasi. Perawat dapat memberikan penanganan hipertensi menggunakan berbagai metode baik yang bersifat farmakologi ataupun non farmakologi (Ayaturahmi, Rifa'atuk & Rian, 2022).

Perawat sebagai *care provider* memberikan penanganan hipertensi secara farmakologi dapat dilakukan menggunakan obat modern yang bersifat kimiawi. Adapun terapi non farmakologi adalah tindakan non medis untuk mengurangi efek samping bahan kimia yang terdiri dari diet, latihan fisik, menghindari alkohol, berolahraga teratur, menghindari stres, pendidikan kesehatan, menghentikan rokok dan alternatifnya dilakukan pengobatan (*hydrotherapy*) yang merupakan metode pengobatan menggunakan air untuk mengobati atau meringankan kondisi yang menyakitkan dan merupakan metode terapi dengan pendekatan “*lowtech*” yang mengandalkan pada respon-

respon tubuh terhadap air, salah satunya dengan melakukan terapi rendam kaki menggunakan air hangat garam (Uliya & Ambarwati, 2020). Rendam kaki menggunakan air hangat garam adalah terapi non farmakologi dengan media air dan larutan garam untuk memperlancar peredaran darah pada kaki (Bariyah & Nurpratiwi, 2021).

Pemberian terapi rendam kaki air hangat campuran garam dapat berpengaruh terhadap pembuluh darah yang menebal dan sempit akibat hipertensi perlahan akan melebar sesuai dengan sifat pemuaian suatu zat yang terkena paparan kalor. Melebarnya pembuluh darah dapat melancarkan peredaran darah yang tadinya sempit kemudian menurunkan tekanan darah tinggi. Pemberian rendam kaki menggunakan air hangat campuran garam dapat dijadikan terapi alternatif untuk penderita hipertensi karena harganya yang murah, mudah, dan praktis dalam menurunkan tekanan darah, sehingga mudah dilakukan sendiri dirumah tanpa bantuan orang lain. (Fildayanti, Dharmawati & Putri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuninda Tomayahu, Rona Febriyona & Andi Nur Aina Sudirman, 2023) dengan judul “Pengaruh Rendaman Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Dunggala, Kecamatan Batudaa”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh rendaman kaki air hangat dengan campuran garam terhadap penurunan tekanan darah pada klien hipertensi dan terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol dengan dapatkan nilai signifikan atau p-value <0,05.

Artinya ada perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol. Setelah dilakukan penerapan terapi selama 7 hari berturut-turut dipagi hari dengan durasi pemberian 15 menit, klien mengalami penurunan tekanan darah, dimana klien berada pada tingkat tekanan darah  $>140/80$  mmHg sebanyak 17 orang. Pada studi kasus ini, penulis ingin menerapkan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi dengan pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi tahapan pengkajian, analisa data, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sleman diperoleh data bahwa angka hipertensi di Puskesmas Sleman berdasarkan data kunjungan bulan Januari hingga November tahun 2024 mencapai 2.040 kasus dengan penderita laki laki 586 orang (28,7%), perempuan 1.454 orang (71,3%). Jumlah penderita hipertensi pada data tersebut yang masuk pada usia 60 tahun keatas sebanyak 1.127 orang (55,3%), ini menunjukkan penderita hipertensi yang melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Sleman didominasi oleh lansia. Hasil wawancara dengan kader Puskesmas Sleman yang menjalankan program pelayanan dan konseling kesehatan mengenai hipertensi melalui Posyandu USILA (Usia Lanjut), mengatakan bahwa klien lansia hipertensi di Puskesmas Sleman masih banyak yang belum mengetahui penanganan secara non farmakologi seperti halnya terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Terapi Rendam Kaki Dengan larutan garam hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan studi kasus yaitu “Bagaimana Penerapan Terapi Rendam Kaki Dengan larutan garam hangat Hangat Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menerapkan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sleman dengan pendekatan asuhan keperawatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu menerapkan asuhan keperawatan pada lansia hipertensi dengan pendekatan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan) melalui penerapan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat di wilayah kerja Puskesmas Sleman.
- b. Mengetahui respon klien terhadap penerapan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi.

- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup studi kasus ini adalah studi kasus keperawatan gerontik dengan menerapkan kasus pada 2 (dua) klien lansia yang mengalami hipertensi melalui pendekatan proses keperawatan.

#### **E. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan perkembangan ilmu keperawatan gerontik, terutama dalam memberikan penerapan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sleman.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Lansia

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lansia penderita hipertensi dan sebagai terapi alternatif untuk menurunkan tekanan darah dan bisa menerapkannya secara mandiri.

###### b. Bagi Perawat

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu menambah kualitas pelayanan

asuhan keperawatan menggunakan terapi non farmakologi pada lansia hipertensi.

c. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi mahasiswa jurusan keperawatan untuk pengembangan ilmu keperawatan gerontik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan bisa digunakan sebagai dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait penerapan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi.

## **F. Keaslian Penelitian**

Studi kasus yang berjudul “Penerapan Terapi Rendam Kaki Dengan larutan garam hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman”, penulis menyakini bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang sama. Akan tetapi, ada penelitian serupa dengan studi kasus yang ditulis. Adapun penelitiannya, yaitu:

1. “Pengaruh Rendaman Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Dunggala, Kecamatan Batudaa” (Tomayahu *et al.*, 2023).

Metode penelitian ilmiah ini menggunakan Desain penelitian *equivalent control group design* menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Teknik pengambilan sampel total sampling dengan jumlah

sampel 34 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh rendaman kaki air hangat dengan campuran garam terhadap penurunan tekanan darah pada hipertensi dan terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol.

Persamaan dengan studi kasus ini yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh terapi rendam kaki dengan campuran garam untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Perbedaan dengan studi kasus ini yaitu kriteria klien dan jumlah klien adalah 2 lansia hipertensi.

2. “Pengaruh Rendam Kaki Air hangat garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Hipertensi” (Irawan, Asmuji & Yulis, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan *pretest – posttest control group design*. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa rata-rata nilai tekanan darah sistolik lansia 10 menit sebelum terapi rendam kaki adalah 140 mmHg-160 mmHg, tekanan darah diastolik 80 mmHg-100 mmHg, dan rata-rata tekanan darah sistolik 15 menit sebelum terapi rendam kaki sekitar 140 mmHg. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata tekanan darah sistole dan diastole sebelum dan setelah 10 dan 15 menit terapi rendam kaki air hangat garam pada lansia.

Persamaan dengan studi kasus ini yaitu sama-sama meneliti tentang adanya pengaruh rendam kaki dengan larutan garam hangat pada lansia hipertensi untuk mengetahui adanya perubahan tekanan darah. Perbedaan dengan studi kasus ini berfokus pada perbandingan waktu pemberian

terapi antara 10 menit dan 15 menit, sedangkan studi kasus ini berfokus pada respon klien dan terapi rendam kaki dengan larutan garam hangat terhadap penurunan tekanan darah.

3. “Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat Dengan Campuran Garam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi Tingkat I Di Sendangmulyo” (Loke, 2020)

Penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan *desain pra-eksprement* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Subjek kasus yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 4 lansia di desa Sendangmulyo yang memiliki penyakit hipertensi tingkat 1. Rendam kaki air hangat dengan campuran garam dilakukan pagi dan sore hari, selama 6 hari berturut-turut. Tekanan darah klien setelah melakukan rendam kaki air hangat dengan campuran garam di Sendangmulyo, 4 klien mengalami penurunan tekanan darah. Tekanan darah klien di Sendangmulyo sebelum melakukan rendam kaki air hangat dengan campuran garam yaitu 159/90 mmhg dan setelah di lakukan terapi mengalami penuruan tekanan darah menjadi 130/80 mmhg.

Persamaan dengan studi kasus ini yaitu sama-sama meneliti tentang adanya pengaruh rendam kaki air hangat dengan air hangat garam. Perbedaan dengan studi kasus ini adalah jumlah klien dan usia klien yang masuk dalam kriteria inklusi.